



**CITRA PEREMPUAN DALAM TIGA CERITA RAKYAT  
PESISIR UTARA JAWA TIMUR**

***THE IMAGE OF WOMEN IN THREE FOKLORES NORTH COAST  
OF EAST JAVA***

**Dara Windiyarti, Pardi Suratno, Derri Ris Riana, Erlinda Rosita**

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Gatot Subroto 10, Jakarta Pusat

Ponsel: 08155108535, 081222651903, 082154956557, 081278286674

Posel: darawindiyarti3@gmail.com, tarunayes@yahoo.co.id,

derri.ris.riana@brin.go.id, erlindaroziel@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 28 Juni 2022; Direvisi akhir tanggal: 1 Desember 2022; Disetujui tanggal: 3 Desember 2022  
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v16i2.548>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan citra perempuan dalam tiga cerita rakyat pesisir utara Jawa Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan feminisme. Sumber data adalah tiga cerita rakyat dari pesisir utara Jawa Timur yaitu Sri Huning, Panji Laras Panji Liris, dan Nyai Ageng Tumengkang Sari. Data dalam penelitian ini berupa uraian dan dialog yang berkaitan citra tokoh perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga cerita rakyat tersebut menggambarkan dua bentuk citra perempuan, yaitu citra diri dan citra sosial. Citra diri perempuan dari aspek fisik dicitrakan sebagai perempuan cantik yang digambarkan melalui tokoh Nyai Ageng Tumengkang Sari. Citra perempuan cantik dan perkasa digambarkan melalui tokoh tokoh Dewi Andawangi, Dewi Andansari, dan Sri Huning. Dari aspek psikis, keempat tokoh itu dicitrakan sebagai perempuan baik. Citra sosial perempuan, dicitrakan sebagai perempuan tegas yang digambarkan melalui tokoh Dewi Andanwangi, Dewi Andansari, dan Nyai Ageng Tumengkang Sari. Citra perempuan pemberani, dicitrakan melalui tokoh Dewi Andanwangi, Dewi Andansari, dan Sri Huning.

**Kata kunci:** cerita rakyat; citra; tokoh perempuan; feminisme

**Abstract**

*This study aims to describe the image of women in the three folktales of the north coast of East Java. The method used in this study is qualitative method with a feminist approach. The data sources are three folk tales from the north coast of East Java, namely Sri Huning, Panji Laras Panji Liris, and Nyai Ageng Tumengkang Sari. The data in this study are in the form of descriptions and dialogues related to the image of*

*female characters. The results of this study indicate that the three folktales describe two forms of female image, namely self-image and social image. Women's self-image from the physical aspect is portrayed as a beautiful woman depicted through the character of Nyai Ageng Tumengkang Sari. The image of a beautiful and powerful woman is depicted through the characters of Dewi Andawangi, Dewi Andansari, and Sri Huning. From the psychological aspect, the four characters are portrayed as good women. The social image of women is portrayed as a firm woman depicted through the characters of Dewi Andawangi, Dewi Andansari, and Nyai Ageng Tumengkang Sari. The image of a brave woman is portrayed through the characters of Dewi Andawangi, Dewi Andansari, and Sri Huning.*

**Keywords:** *folklore; image; female character; feminism*

## 1. Pendahuluan

Perempuan, sejak zaman dahulu selalu menarik untuk diperbincangkan terutama dalam persoalan peran dan kedudukan, baik di ranah domestik maupun publik. Dalam masyarakat berkembang sering diperbincangkan bahwa peran dan kedudukan perempuan berbeda dengan laki-laki. Perbedaan peran antara perempuan dengan laki-laki ini didasarkan pada pandangan yang mengarah bahwa perempuan pada posisi yang lemah. Perbedaan itu dihasilkan dan dibentuk secara sosial dan kultural.

Pandangan keliru tentang peran dan kedudukan perempuan itu sebenarnya telah terbukti dengan adanya perempuan-perempuan kuat pada zaman dahulu. Pada masa kerajaan (Majapahit) perempuan tidak hanya berperan di ranah domestik.

Mereka muncul di berbagai ranah sosial, menjadi ratu, dan menjadi sosok yang dihormati, seperti Tribhuwana Wijayatunggadewi yang pernah memimpin Kerajaan Majapahit (Herawati, 2020). Pada masa Jawa kuno, wanita dan pria digambarkan sebagai mitra yang sejajar yang sama-sama memiliki hak untuk mengaktualisasikan diri, baik di ranah domestik maupun publik (Munaker, 2021).

Peran dan kedudukan perempuan masa lalu dapat dipahami melalui karya sastra yang mengungkapkan tokoh-tokoh perempuan masa lalu di antaranya melalui cerita rakyat. Cerita rakyat sebagai karya sastra memiliki hubungan erat dengan kehidupan masyarakat. Setiap kejadian yang tertuang dalam karya sastra selalu mengisahkan atau

menggambarkan tentang kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah tentang perempuan. Dalam cerita rakyat terdapat pesan penting yang disajikan dalam bentuk ungkapan-ungkapan kearifan maupun bentuk simbol-simbol yang menyelinap di balik tindakan-tindakan tokoh masa lalu, baik ketika tokoh-tokoh itu menghadapi persoalan maupun di dalam memperjuangkan cita-citanya. Pada gilirannya cerita-cerita seperti itu akan bermanfaat pada generasi sesudahnya dalam kaitannya dengan cara memandang kehidupan masa kini dan harapan-harapan yang ingin diraihinya. Dengan demikian, cerita rakyat memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat masa kini.

Bertolak dari pemahaman dan pandangan tersebut, penelitian terhadap cerita rakyat yang mengangkat persoalan perempuan menjadi penting dan perlu dilakukan. Cerita rakyat yang dipilih sebagai objek kajian adalah tiga cerita rakyat Jawa Timur yang ada di wilayah pesisir utara yaitu Raden Panji Laras Raden Panji Liris (Lamongan), Nyai Ageng Tumengkang Sari (Gresik) dan Sri Huning (Tuban). Alasan pemilihan objek kajian adalah, cerita

rakyat pesisir utara Jawa Timur menampilkan tokoh-tokoh perempuan berkarakter kuat dan khas pesisir utara yakni tegas dan pemberani. Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan citra perempuan dalam tiga cerita rakyat pesisir utara Jawa Timur.

Beberapa penelitian cerita rakyat yang memfokus citra tokoh perempuan telah dilakukan antara lain oleh (Putra & Alias, 2018), (Nurelideb & Husna, 2018), dan (Qurani H. B., 2021).

Penelitian yang membahas citra perempuan dalam *Cerita Rakyat Waindho-Indhodhiyu pada Masyarakat Wakatobi* menunjukkan bahwa dari aspek citra dirinya, Waindho-Indhodhiyu adalah tokoh perempuan dewasa yang diperlakukan atas dasar kodratnya sebagai seorang perempuan sehingga dianggap lemah dan menjadi sasaran permarginalan oleh dominasi suaminya akibat kontruksi budaya patriarki. Berdasarkan citra sosialnya, Waindho-Indhodhiyu adalah tokoh yang memiliki kepedulian dan perhatian kepada keluarganya. Pada sisi lain tokoh Waindho-Indhodhiyu merepresentasikan perlawanan

perempuan terhadap dominasi laki-laki (Putra & Alias, 2018).

Penelitian tentang citra perempuan dalam *Cerita Rakyat Kerajaan Mursala Legenda Putri Runduk* menunjukkan bahwa dari aspek fisiologis tokoh Putri Runduk adalah perempuan cantik. Dari aspek psikologis Putri Runduk memiliki sikap patuh, rendah hati, pantang menyerah, gesit, kreatif dan cerdas; menyukai tantangan, berani, dan tegas. Dari aspek sosiologis Putri Runduk adalah Putri Raja Linggom di Kerajaan Mursala yang akan menjadi pewaris tunggal kerajaan (Husna & Nurelideb, 2018).

Penelitian tentang citra tokoh perempuan dalam *Cerita Rakyat Jawa Timur* menunjukkan bahwa citra fisik dideskripsikan melalui tokoh Putri Dyah Ayu Pusparani dan Putri Kemuning yang digambarkan dengan fisik yang cantik. Citra psikis tokoh perempuan digambarkan di antaranya perempuan baik hati melalui tokoh Putri Candra Kirana, citra perempuan setia melalui tokoh Dewi Sekartaji, citra perempuan sabar melalui tokoh Rara Anteng. Citra sosial perempuan digambarkan dengan perempuan berani yang mengambil keputusan melalui

tokoh Ratu Ayu Kencana Wungu (Qurani, 2021).

Ketiga penelitian tersebut secara umum memiliki kesamaan dalam mengungkapkan citra perempuan, baik dari aspek fisik, psikis, maupun sosial.

Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu terdapat pada objek kajian yang diteliti. Penelitian pertama (2018) berfokus pada citra perempuan Wakatobi, Sulawesi Tenggara, penelitian kedua (2018) berfokus pada citra perempuan di Kota Sibolga, Sumatra Utara, dan penelitian ketiga (2021) berfokus pada citra perempuan Jawa Timur. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada citra perempuan pesisir utara Jawa Timur. Perbedaan objek kajian pada citra perempuan akan menghasilkan temuan yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat menambah rujukan atau acuan dalam penelitian khususnya mengenai citra perempuan. Masalah yang diungkap dalam penelitian ini adalah bagaimana citra perempuan dalam tiga cerita rakyat pesisir utara Jawa Timur. Dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis, bisa diungkapkan citra perempuan dari

aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1 Cerita Rakyat**

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya, seperti agama dan kepercayaan, undang-undang, kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan, dan susunan nilai sosial masyarakat. Cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral dan hiburan bagi masyarakat. Cerita rakyat yang sebetulnya menggambarkan *worldview folk*, perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh jika kita masih menginginkan kearifan-kearifan tradisional masyarakat itu tetap lestari. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya (Pudentia, 1998).

Cerita rakyat yang dianggap oleh pemilik cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh pernah terjadi adalah legenda. Legenda ditokohi manusia walaupun ada kalanya

mempunyai sifat-sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Legenda sering kali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*) walaupun “sejarah” itu tidak tertulis dan telah mengalami distorsi, sehingga sering kali jauh berbeda dari cerita aslinya (Danadjaya, 1991).

### **2.2 Kritik Sastra Feminis dan Citra Perempuan**

Feminis merupakan suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan jenis kelamin (Budianta, 2002). Kritik sastra feminis merupakan kritik sastra yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra (Wiyatmi, 2012). Kritik sastra ini memfokuskan pada analisis dan penilaian pada penulis perempuan dan bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra dalam hubungannya dengan laki-laki dan

lingkungan masyarakatnya (Djajanegara, 2000).

Penelitian dengan pisau analisis kritik sastra feminis menemukan bentuk-bentuk citra pada perempuan, yaitu citra diri perempuan dan citra sosial perempuan yang dibentuk oleh ideologi yang diyakini oleh laki-laki dan perempuan. Citra diri perempuan dapat dilihat dari karakteristik biologis dan karakter psikologis. Sedangkan citra sosial perempuan dapat dilihat dari peran, posisi, atau kedudukannya di dalam keluarga dan di dalam lingkungan sosialnya.

Pengertian citra diri dapat dihubungkan dengan dua konsep, yaitu *self concept* dan *self image* (Sugihastuti, 2000). Dalam penelitian ini, yang dimaksud citra diri adalah *self image*, yakni bagaimana gambaran angan tentang tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Untuk menemukan citra diri perempuan dalam karya sastra dapat diamati melalui perilaku tokoh yang membangun citra dirinya. Citra diri perempuan dapat pula diamati sampai tingkat mana tokoh perempuan mempunyai kemampuan untuk mengontrol tingkah lakunya di dalam masyarakat. Citra diri wanita

merupakan keadaan dan pandangan wanita yang berasal dari dalam dirinya sendiri, yang meliputi aspek fisik dan aspek psikis (Sugihastuti, 2000).

Secara fisik, wanita dewasa merupakan sosok individu hasil bentukan proses biologis dari bayi perempuan, yang dalam perjalanan usianya mencapai taraf dewasa. Dari aspek psikisnya, wanita juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan berambisi (Sugihastuti, 2000). Aspek psikis wanita tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut feminitas. Prinsip feminitas ini merupakan kecenderungan yang ada dalam diri wanita; prinsip-prinsip itu antara lain menyangkut ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, orientasinya komunal, dan memelihara hubungan interpersonal. Adanya perbedaan bentuk fisik antara wanita dan laki-laki memengaruhi pola berpikir dan pola kehidupan wanita. Wanita yang sesuai kodratnya diberikan perasaan yang lebih peka daripada laki-laki (Kartono, 1992). Citra sosial wanita merupakan citra wanita yang erat hubungannya dengan norma dan

sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia. Kelompok masyarakat itu adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas (Sugihastuti, 2000).

### 3. Metode Penelitian

Secara umum penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, tindakan, persepsi, motivasi, dan lain-lain secara holistik dengan cara dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Maleong, 2017). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul analisis (Ratna, 2004). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme yang digambarkan melalui citra tokoh perempuan dalam cerita rakyat pesisir utara Jawa Timur.

Sumber data penelitian ini adalah tiga cerita rakyat Jawa Timur, yaitu Panji Laras Panji Liris (Lamongan), Nyai Ageng Tumenggang Sari (Gresik), dan Sri Huning Mustika Tuban (Tuban). Sumber data tersebut diambil dari beberapa buku dan *website* yang menyajikan cerita rakyat tersebut. Panji Laras Panji Liris dalam *Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur* (2011), Nyai Ageng Tumenggang Sasri dalam *Sang Gresik Bercerita, Kisah-kisah Kearifan Lokal Gresik Tempo Dulu* (2014), dan *Sri Huning Mustika Tuban* (1985). Selain sumber data primer, sumber data sekunder yang digunakan berupa buku, jurnal, dan referensi lain yang terkait dengan citra perempuan dalam cerita rakyat.

Data penelitian ini berupa frasa, kata, dan kalimat yang menggambarkan mengenai bentuk-bentuk citra tokoh perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan penyimakan dan pencatatan. Data-data yang dibutuhkan kemudian diseleksi untuk dianalisis. Teknik analisis data dilakukan secara induktif, yakni analisis data yang prosesnya berlangsung dari fakta-fakta (data) ke teori (Rohmadi & Nasucha, 2015). Data-data yang sudah

terkumpul diseleksi atau difokuskan dengan permasalahan penelitian. Data-data penelitian yang sudah diolah, disajikan, dan disusun secara sistematis, dinyatakan dengan simbol-simbol atau kata-kata. Terakhir, data-data yang telah disusun diolah, ditafsirkan, dan disajikan menjadi simpulan.

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan hasil identifikasi data ditemukan dua kategori citra perempuan dalam tiga cerita rakyat

pesisir utara Jawa Timur, yakni: (1) citra diri perempuan meliputi: (a) citra perempuan cantik dan perkasa, dan (b) citra perempuan baik; dan (2) citra sosial perempuan meliputi: (a) citra perempuan tegas, (b) citra perempuan pemberani. Keempat citra perempuan yang ditemukan itu menggambarkan karakter pribadi perempuan pesisir yang termanifestasi dalam cerita rakyat pesisir utara Jawa Timur, baik dari sisi feminin maupun sisi maskulin. Deskripsi hasil identifikasi diabstraksikan pada tabel berikut.

**Tabel 1**

**Citra Perempuan dalam Tiga Cerita Rakyat Pesisir Utara Jawa Timur**

No.	Tokoh dan Citra Perempuan	Raden Panji Laras Raden Panji Liris	Nyai Ageng Tumengkang Sari	Sri Huning
1	Tokoh Perempuan	Dewi Andanwangi dan Dewi Andansari	Nyai Ageng Tumengkang Sari	Sri Huning
2	Citra Diri Perempuan	Citra perempuan cantik dan perkasa	Citra perempuan cantik	Citra perempuan cantik dan perkasa
		-	Citra perempuan baik	Citra perempuan baik
3	Citra Sosial Perempuan	Citra perempuan tegas	Citra perempuan tegas	-
		Citra perempuan pemberani	-	Citra perempuan

				pemberani
--	--	--	--	-----------

#### 4.1 Citra Diri Perempuan

Citra fisik tokoh-tokoh perempuan dalam tiga cerita rakyat pesisir utara Jawa Timur digambarkan sebagai perempuan-perempuan dewasa yang berparas cantik. Di samping berparas cantik tokoh-tokoh perempuan tersebut juga digambarkan sebagai sosok yang memiliki postur tubuh kuat (perkasa) seperti kesatria atau disebut cantik dan perkasa.

##### 4.1.1 Citra Perempuan Cantik dan Perkasa

Citra perempuan cantik digambarkan melalui tokoh Nyai Ageng Tumengkang Sari. Dalam cerita, Nyai Ageng Tumengkang Sari digambarkan sebagai seorang putri yang sangat cantik. Kecantikan Nyai Ageng Tumengkang Sari ditampilkan secara analitik oleh pencerita sebagai berikut.

Syahdan, Nyai Ageng Tumengkang Sari adalah seorang putri yang sangat ayu dan rupawan, yang merupakan putri dari Sunan Wruju, yang tidak lain adalah putra dari Sunan Giri (Widodo & Nurcahyo, 2014).

Di samping cantik, tokoh perempuan juga dicitrakan sebagai perempuan cantik dan perkasa yang memiliki ilmu kanuragan bak kesatria yakni Dewi Andanwangi dan Dewi Andansari dalam legenda Panji Laras Panji Liris. Perhatikan kutipan berikut.

Dyah Andanwangi dan Dyah Andansari berpakaian secara ksatria, bercelana panjang wama ungu bersulam emas bentuk matahari bersinar, rambut diikat dan ditutup dengan pita emas, lalu bersemedi dengan wasiat aji "Bandung Bondowoso" dan "Sepi Angin". Tempayan dapat dipanggul ( didukung) dan kipas dapat dijinjing dengan mudah. Mereka betjalan cepat sekali sehingga para pengikutnya selalu ketinggalan (Sungkowati, 2011).

Kutipan tersebut sangat jelas merepresentasi gambaran perempuan cantik yang perkasa. Gambaran fisik yang kuat itu didukung dengan cara berpakaian bak ksatria. Bahkan diperkuat dengan ilmu kemampuan kanuragan "Bandung Bondowoso" dan "Sepi Angin".

Citra perempuan cantik dan perkasa juga digambarkan melalui tokoh Sri Huning. Ia adalah anak angkat Adipati Buntar Lawe dari Kadipaten Tuban yang menjalin cinta

dengan kakak angkatnya, Raden Wiratmoyo. Kecantikan Sri Huning tergambar dalam kutipan dialog berikut.

“Sekarang jawab lagi pertanyaanku dengar jujur, Mbok! Kalau menurut kamu, siapa gadis tercantik di kadipaten Tuban ini?”

“Wah itu lebih gampang lagi, Denayu. Gadis itu lencir kuning, luhur budi dan martabatnya, sudah pasti tidak ada yang bisa mengalahkan Denayu,” jawab biyung emban. Sri Huning tersenyum tersipu mendengar pujian tersebut (Suharno, 1985).

*Lancir kuning* (Jawa) pada kutipan di atas merupakan penilaian secara fisik terhadap proporsi tubuh seseorang yang dianggap ideal. Tidak terlalu gemuk atau kurus, tidak terlalu pendek atau tinggi, dan berkulit warna kuning langsat.

Keperkasaan tokoh Sri Huning tergambar pada kekuatan fisik dan kemampuan berlaganya. Perhatikan kutipan berikut.

Prajurit yang sedang berjaga di luar melaporkan bahwa di alun-alun sedang terjadi peperangan antara prajurit Bojonegoro dan prajurit Lamongan yang dipimpin langsung oleh Adipati Hendro Katong. Mendengar berita tersebut, Sri Huning meminta izin kepada Adipati Buntar Lawe untuk menjadi senopati perang (Suharno, 1985).

Sikap Sri Huning yang meminta untuk menjadi senopati perang pada kutipan tersebut menggambarkan keperkasaan perempuan. Di samping cantik, Sri Huning memiliki fisik kuat untuk berperang melawan Adipati Jolo dari Keraton Lamongan.

#### 4.1.2 Citra Perempuan Baik

Dari aspek psikis tokoh perempuan dalam tiga cerita rakyat dicitrakan sebagai individu-individu yang baik hati. Citra perempuan baik digambarkan melalui tokoh Sri Huning dan tokoh Nyai Ageng Tumengkang Sari. Dalam cerita, tokoh Sri Huning yang menjalin cinta Raden Wiratmoyo, mendengar keputusan ayah angkatnya menjodohkan Raden Wiratmoyo dengan Dewi Kumala Retno, putri Keraton Bojonegoro. Menghadapi persoalan itu, ia bersikap bijak, menerima keputusan itu meski hatinya hancur. Perhatikan kutipan berikut.

Sri Huning pun mendengar kabar pernikahan Raden Wiratmoyo dengan Dewi Kumala Retno, dia sangat terpukul mendengar berita itu. Sri Huning menangis, tapi dia tetap berusaha kuat dan berjanji akan menari pada saat pesta pernikahan Raden Wiratmoyo nanti (Suharno, 1985).

Sikap Sri Huning tersebut merefleksikan citra perempuan baik. Ia memiliki sikap terpuji. Dalam kondisi sedih, ia masih bisa berpikir jernih. Kebaikan hati Sri Huning juga ditunjukkan melalui kesediaannya menari di depan pesta pernikahan Raden Wiratwoyo. Cara Sri Huning menyelesaikan persoalan merupakan cara baik yang didasari wawasan, pengalaman, dan tingkat kecerdasan emosional yang kuat. Ia memiliki rasa harga diri yang tinggi di depan keluarga besarnya. Dalam keluarga, sebagai anak, ia sangat menghormati dan menghargai apapun yang menjadi keputusan ayah angkatnya. Dalam hubungannya dengan masyarakat ia tidak ingin bersikap yang dapat menimbulkan perpecahan antarkeraton.

Tokoh lain yang dicitrakan sebagai perempuan baik adalah Nyai Ageng Tumengkang Sari. Ia adalah seorang gadis cantik yang dilamar seorang pangeran tampan dan sakti dari Kerajaan Majapahit. Meskipun sebenarnya ia menyukai pangeran itu, namun karena perbedaan prinsip (agama), ia tidak mau menikah dengannya. Sebagai cucu Sunan Giri, ia tidak mungkin menikah dengan laki-

laki berbeda agama. Menghadapi persoalan itu, ia berpikir mencari solusi terbaik. Ia tidak ingin terjadi peperangan dan memermalukan pangeran karena menolak lamarannya. Oleh karena itu, untuk menolak lamarannya, ia memberikan persyaratan yang sekiranya tidak bisa dipenuhi. Ia meminta Pangeran untuk membuat sepuluh sumur dalam waktu semalam. Kenyataannya, pangeran mampu memenuhi persyaratan itu. Ketika Pangeran hendak menunjukkan sepuluh sumur tersebut, Nyai Ageng Tumengkang Sari segera duduk di atas salah satu sumur kemudian meminta pangeran untuk menghitung lagi jumlah sumurnya. Ia terus berdoa agar pangeran tidak mengetahui jumlah sumur yang sebenarnya. Ketika pangeran menghitung jumlah sumurnya hanya ada sembilan dan menganggap salah satu sumurnya telah hilang. Pangeran tidak menyadari bahwa salah satu sumurnya tertutup oleh Nyai Ageng Tumengkang Sari. Oleh karena itu, lamaran pangeran dibatalkan.

Sikap dan tindakan Nyai Ageng Tumengkang Sari dalam menyelesaikan persoalan tersebut merupakan sikap yang baik. Ia telah

berhasil menggagalkan lamaran pangeran tanpa mempermalukannya di depan umum yang dapat memicu peperangan. Dengan kerelaan hati pangeran membatalkan lamarannya karena menganggap dirinya tidak bisa memenuhi persyaratan. Sikap dan pemikiran Nyai Ageng Tumengkang Sari itu menunjukkan bahwa ia sebagai perempuan yang mampu bersikap baik dan berpikir cerdas untuk menentukan nasibnya sendiri.

Dari pemikiran, sikap, dan tindakan tokoh Sri Huning dan tokoh Nyai Ageng Tumekang Sari tersebut dapat diketahui bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam cerita rakyat pesisir utara Jawa Timur merupakan individu-individu yang baik hati. Mereka mampu bersikap arif dan bijaksana untuk menghindari perpecahan antarkerajaan. Mereka memiliki pola pikir dan pola kehidupan yang baik yang diwujudkan dalam bentuk tujuan hidup dan tanggung jawab atas apa yang diperbuat oleh dirinya sendiri, sehingga menjadi perempuan mandiri, berprestasi sebagai warga masyarakat, dan berkepribadian stabil. Kodrat perempuan dengan perasaan yang lebih peka daripada laki-

laki membuat perempuan lebih mudah tersentuh akan penderitaan orang lain.

## **4.2 Citra Sosial Perempuan**

Dalam tiga cerita rakyat pesisir utara Jawa Timur citra sosial diekspresikan dalam bentuk ketegasan dan keberanian. Sikap tegas perlu dilakukan di saat akan mengambil keputusan tertentu. Ketegasan dilakukan untuk menghindari keraguan dalam mencapai satu tujuan. Keberanian berkaitan dengan rasa percaya diri dan kemantapan hati dalam menghadapi bahaya dan kesulitan.

### **4.2.1 Citra Perempuan Tegas**

Citra perempuan tegas digambarkan melalui tokoh Dewi Andawangi, Dewi Andansari, dan Nyai Ageng Tumengkang Sari. Dalam cerita Panji Laras Panji Liris, tokoh Dewi Andawangi dan Dewi Andansari adalah kakak beradik, putri Ki Ageng Wirosobo dari Kerajaan Kediri. Mereka memiliki sikap kompak dan tegas dalam mengambil keputusan. Kekompakan kedua putri itu tergambar ketika mereka saling mengungkapkan perasaan jatuh cinta

kepada Raden Paji Laras dan Raden Paji Liris. Ketampanan kedua pemuda putra kembar Raden Panji Puspa Kusuma itu membuat hati kedua putri Wirosobo bergejolak ingin segera melamarnya. Perhatikan kutipan berikut.

Dyah Andanwangi dan Dyah Andansari tidak mau menyerah dan terus mendesak ibunya agar mau mengambil langkah membantu mereka mendapatkan dua lelaki tampan yang digandrunginya itu. Akhimya, Nyai Dipati membicarakannya dengan Ki Dipati untuk membantu kedua putri mereka. Ki Dipati pun setuju untuk membantu keinginan kedua putrinya (Sungkowati, 2011).

Sikap Dewi Andawangi dan Dewi Andansari tersebut menggambarkan merupakan pribadi-pribadi yang tegas dalam mengambil keputusan. Keputusan mereka untuk melamar kedua pemuda tampan itu merupakan sikap tegas tanpa keraguan dalam mengungkapkan perasaan mereka. Sikap tegasnya menghasilkan sebuah kesepakatan diterimanya lamaran dengan persyaratan yang berat. Kedua putri itu diminta menyediakan dua geluk yang terbuat dari *sela cendhani* (batu) yang diisi air hingga penuh dan menyediakan dua kipas dari *sela cendhani* juga. Mereka harus membawanya sendiri saat

melamar. Persyaratan berat itu pun dengan tegas dan tanpa ragu disanggupinya. Mereka pun berhasil menyediakan syarat itu dan mampu membawanya di saat melakukan lamaran ke Kadipaten Lamongan.

Tokoh perempuan lain yang dicitrakan sebagai perempuan tegas adalah Nyai Ageng Tumengkang Sari. Sikap tegas itu tergambar pada keputusannya menolak lamaran seorang pangeran tampan dan sakti dari kerajaan Majapahit. Ia tidak ragu dalam mengambil sikap untuk mempertahankan prinsipnya, yaitu tidak mau menikah dengan laki-laki yang berbeda agama. Dalam mempertahankan prinsipnya, ia tidak terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat keduniawian atau materi. Ketampanan, kesaktian, kekayaan, dan kemashuran tidak mampu menggoyahkan prinsipnya yaitu agama. Baginya, agama adalah prinsip hidup yang tidak bisa ditukar dengan apapun.

#### 4.2.2 Citra Perempuan Pemberani

Citra perempuan pemberani dalam cerita rakyat pesisir utara Jawa Timur digambarkan melalui tokoh Dewi

Andanwangi, Dewi Andasari, dan Sri Huning. Keberanian Dewi Andanwangi dan Dewi Andasari diekspresikan melalui sikap dan tindakannya dalam menghadapi Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris yang telah mengingkari janjinya. Pihak Kadipaten Lamongan menolak perlengkapan lamaran yang disiapkan dan dibawa sendiri oleh Dewi Andanwangi dan Dewi Andasari sesuai permintaannya. Benda-benda itu oleh Dipati Lamongan dianggap tidak sesuai karena yang dimaksud sebenarnya hanyalah simbol, bukan benda yang sebenarnya.

Menanggapi sikap tidak bertanggung jawab itu, Dewi Andanwangi langsung berangkat dan menantang berperang. Ia merasa dihina dan dipermalukan oleh dua laki-laki yang semula mereka cintai, sehingga amarahnya memuncak. Rasa cinta yang semula bergelora di hatinya berubah menjadi rasa benci yang membara. Dengan fisik yang kuat dan ilmu kanuragan yang tinggi kedua putri Wirosobo itu berperang melawan kedua Raden Panji, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

“Ki Dipati, perkataanmu itu ternyata merupakan penolakan secara halus. Tidak

ada artinya saya berlama-lama di sini. Hal ini akan saya sampaikan kepada ayah. Saya harap Ki Dipati menerima kedatangan saya siap dengan senjata untuk berperang.”

.....

“Saya berbahagia beljumpa dengan orang yang tidak menepati janjinya. Meskipun kamu putra Dipati jangan berlagak sebagai satria yang sakti karena hatinya seperti penjahat ulung. Mari, orang rupawan, tahanlah pembalasanku!”

“Hai orang cantik, kamu segera kembali, bukan musuh saya berhadapan dengan prajurit wanita, lebih baik berhiaslah menjadi bunga istana!” jawab Raden Panji Laras.

Dengan kemarahan yang membara, Dyah Andanwangi dapat membunuh Raden Panji Laras dengan tombaknya, mayatnya kemudian dibawa masuk ke Kadipaten Lamongan oleh prajurit Lamongan (Sungkowati, 2011).

Peperangan antara dua Dewi dan dua Raden Panji pada kutipan tersebut menggambarkan adanya citra perempuan pemberani. Melalui tokoh Dewi Andanwangi dan Dewi Andasari, gambaran citra sosial perempuan tidak hanya ditentukan secara individual, namun menyangkut banyak orang, bahkan masyarakat dan lingkungan. Peristiwa tersebut terjadi tidak sekadar representasi perlawanan antarindividu perempuan dan laki-laki, namun lebih merupakan peperangan antarkerajaan yang berpengaruh pada hubungan sosial antara Keraton Kediri dan Keraton Lamongan.

Citra perempuan pemberani juga digambarkan melalui tokoh Sri Huning. Keberanian Sri Huning terekspresi melalui sikap dan tindakannya dalam berperang melawan pasukan Keraton Lamongan. Diceritakan, ketika Sri Huning sedang berada di pesta perkawinan Raden Wiratmoyo dengan Dewi Kumala Retno di Keraton Bojonegoro mendengar berita ada penyerbuan dari Kerajaan Lamongan, ia segera minta izin kepada Adipati Buntar Lawe untuk menjadi senopati perang. Dalam peperangan Sri Huning terluka parah terkena pusaka Adipati Hendro Katong dari Lamongan. Mendengar Sri Huning terluka parah, Raden Wiratmoyo datang untuk menolongnya. Ia berhasil membunuh Adipati Hendro Katong, namun ia juga terkena tusukan pusaka Adipati Hendro Katong. Sri Huning dan Raden Wiratmoyo pun meninggal dunia.

Peristiwa tersebut menunjukkan karakter berani dan percaya diri pada tokoh Sri Huning. Sri Huning yang sedang berada di pesta perkawinan, ketika mendengar ada laporan bahwa di alun-alun sedang terjadi peperangan antara prajurit Bojonegoro dan prajurit

Lamongan, jiwa kesatrianya langsung tergerak. Ia pun langsung meminta izin kepada Adipati Buntar Lawe untuk menjadi senopati perang. Keberanian Sri Huning ikut berperang itu karena ada dorongan kuat dari dalam dirinya untuk melindungi Raden Wiratmoyo dan Keraton Tuban. Hal itu mengekspresikan adanya citra sosial perempuan. Sikap bernani dan percaya diri itu untuk mempertahankan citra keraton (Tuban) sebagai keraton yang kuat. Dalam peperangan tersebut, peran dan posisi Sri Huning bukan sekadar sebagai individu yang melindungi Raden Wiratmoyo yang masih ia cintai, namun menempatkan dirinya sebagai perempuan yang memiliki peran penting di sektor publik. Ia telah menunjukkan andil besar yang sangat berarti bagi keluarga besarnya (Keraton Tuban) dan masyarakat Bojonegoro.

Berbagai peristiwa yang melibatkan tokoh-tokoh perempuan dalam ketiga cerita rakyat pesisir utara Jawa Timur mengekspresikan adanya pandangan yang sejalan dengan pandangan feminisme yakni adanya kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan. Sikap dan

tindakan tegas Dewi Andanwangi dan Dewi Andasari untuk melamar Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris dengan memenuhi persyaratan yang berat, juga sikap Nyai Ageng Tumengkang Sari yang menolak lamaran Pangeran dari Majapahit, menunjukkan bahwa mereka sebagai perempuan telah mampu menentukan nasibnya sendiri, terutama dalam hal memilih pasangan hidup.

Keberanian Dewi Andanwangi dan Dewi Andasari menantang perang Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris, juga keberanian Sri Huning ikut menyerang prajurit Lamongan menunjukkan bahwa perempuan-perempuan zaman dulu memiliki posisi atau tempat yang setara dengan laki-laki dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Perempuan tidak selalu lemah gemulai dan tidak tegas. Sosok perempuan pendekar yang digambarkan dalam cerita rakyat Panji Laras Panji Liris dan Sri Huning adalah sosok perempuan tegas, pemberani, dan bertanggung jawab. Penggambaran sosok pendekar yang demikian dapat memberikan contoh yang baik bagi pembaca.

## 5. Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan di atas disimpulkan citra perempuan dalam tiga cerita rakyat pesisir utara Jawa Timur digambarkan dalam dua bentuk yaitu citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan dari aspek fisik digambarkan sebagai perempuan cantik melalui tokoh Nyai Ageng Tumengkang Sari. Di samping cantik, terdapat tokoh perempuan yang digambarkan sebagai perempuan cantik dan perkasa yakni tokoh Dewi Andasari dan Dewi Andanwangi, serta tokoh Sri Huning. Citra diri perempuan dari aspek psikis digambarkan sebagai perempuan baik hati melalui tokoh Nyai Ageng Tumengkang Sari dan tokoh Sri Huning. Adapun citra sosial perempuan digambarkan melalui hubungan antara perempuan dengan laki-laki dan hubungan antara perempuan dengan masyarakat. Dalam hal ini, tokoh-tokoh perempuan dalam ketiga cerita rakyat terpilih digambarkan sebagai perempuan tegas dan perempuan pemberani. Citra perempuan tegas digambarkan melalui tokoh Dewi Andanwangi dan Dewi Andasari, juga tokoh Nyai Ageng Tumengkang Sari. Sedangkan citra

perempuan pemberani digambarkan melalui tokoh Sri Huning, tokoh Dewi Andanwangi dan tokoh Dewi Andansari.

Bentuk-bentuk citra perempuan tersebut menggambarkan bagaimana peran dan kedudukan perempuan dalam cerita rakyat pesisir utara Jawa Timur. Sikap dan tingkah laku para tokoh perempuan tersebut mempersepsikan bahwa perempuan masa lalu yang tergambar melalui tiga cerita rakyat pesisir utara Jawa Timur adalah perempuan-perempuan cantik dan perkasa yang memiliki peran dan kedudukan penting dalam keluarga dan masyarakat. Pemikiran-pemikiran, sikap, dan tindakan dalam menyelesaikan masalah merupakan pesan penting (amanat) yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat masa kini terutama dalam kaitannya dengan cara memandang perempuan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa citra perempuan dalam tiga cerita rakyat pesisir utara Jawa Timur sejalan dengan cita-cita feminisme yaitu menyetarakan diri dengan laki-laki.

## Daftar Pustaka

- Budianta, M. (2002). Pendekatan Feminis Terhadap Wacana Sebuah Pengantar. In F. H. Aninuddin, *Analisis Wacana Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi* (pp. 199--229). Yogyakarta: Penerbit Kanak.
- Danadjaya, J. (1991). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Herawati, A. (2020). *Kedudukan Wanita di Masa Nusantara*. Retrieved from Terminal: <https://mojok.co/terminal/keudukan-wanita-di-masa-nusantara-kuno/>
- Husna, T., & Nurelideb. (2018). Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Kerajaan Mursela Legenda Putri Runduk. *Medan Makna*, 106--116.
- Kartono, K. (1992). *Psikologi Wanita*. Bandung: Alumni.
- Maleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munaker, A. (2021, Desember 11). *Ternyata Perempuan di Masa Majapahit Lebih Bebas Berekspresi*. Retrieved from National Geographic Indonesia: <https://nationalgeographic.grid.id/read/133034141/ternyata-perempuan-di-masa-majapahit->

- lebih-bebas-  
bereksresi?page=all
- Pudentia. (1998). *Metodelogi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Putra, A., & Alias. (2018). Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Waindho-Indhodhiyu pada Masyarakat Wakatobi. *Etnoreflika*, 20--29.
- Qur'ani, H. (2021). Citra Tokoh Perempuan Dalam Cerita Rakyat Jawa Timur. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 176--187.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, M., & Nasucha, Y. (2015). *Dasar-Dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Surabaya: Pustaka Brilliant.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di Mata Wanita*. Bandung: Nuansa.
- Suharno, A. (1985). *Srihuni Mustika Tuban*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Sungkowati, Y. (2011). *Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Widodo, D., & Nurcahyo, H. (2014). *Sang Gresik Berceita, Kisah-Kisah Kearifan Lokal Gresik Tempo Dulu*. Gresik: PT. Smelting bekerja sama dengan Matasegar.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.